

***SOCIAL ACTIVITIES OF SCAVELERS TO MEET ECONOMIC NEEDS
(Study at the Puuwatu Waste Final Processing Site TPA)***

Nakhla Zain Yusuf, Peribadi, Sarpin

ABSTRACT

This research aims to determine the social relationships that are built in the activities of scavengers and to describe efforts to fulfill the economic needs of scavengers after building social relationships at the waste final processing site (TPA) in Puuwatu Village, Puuwatu District, Kendari City. The type of research used is a qualitative approach, which is based on qualitative descriptive methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the research show that scavengers develop social relationship strategies in the form of cooperation among scavengers and with community members in general, and there is also a relationship in the form of competition between them. As for efforts to meet the economic needs of scavenger households, they build a place to live, meet daily household costs, try to meet the educational costs of their children, and try to meet medical costs when someone is sick.

Keywords : Social Activities, Scavengers, Economic Needs

**Aktivitas Sosial Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi
(Studi Pada Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu)**

Nakhla Zain Yusuf, Peribadi, Sarpin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial yang terbangun dalam aktivitas pemulung serta menggambarkan Upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi pemulung setelah membangun hubungan sosial di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berintikan pada metode deskriptif kualitatif dengan tehnik pengunoukan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum pemulung membangun strategi hubungan sosial dalam bentuk kerja sama sesama pemulung dan dengan warga masyarakat pada umumnya serta juga terjadi hubungan berupa persaingan di antara mereka. Adapun upaya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga pemulung, maka mereka mendirikan tempat tinggal, memenuhi kebutuhan biaya rumah tangga sehari-hari, berusaha memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak-anaknya dan berusaha memenuhi biaya pengobatan ketika ada yang sakit.

Kata Kunci : Aktivitas Sosial, Pemulung, Kebutuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Berbagai program pemerintah telah dicanangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan, namun program-program tersebut justru menghabiskan anggaran negara dalam jumlah besar, akan tetapi tidak mencapai hasil yang maksimal. Pada tahun 2023, APBN mengeluarkan anggaran sebesar Rp3.061,2 triliun (Rahayu Puspasari, 2022), namun anggaran tersebut cenderung tidak sesuai target, sehingga tercatat angka kemiskinan pada Maret 2021 hingga Maret 2023 hanya 1,6 juta jiwa yang mampu keluar dari garis kemiskinan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Dengan populasi yang besar di Indonesia saat ini, tentunya dibutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak. Di perkotaan, misalnya, yang kepadatan penduduknya lebih besar dibandingkan di perdesaan, timbul permasalahan yang sangat penting seperti sampah. Sampah, sebagai hasil sampingan dari berbagai aktivitas manusia dan proses alam, seringkali menimbulkan masalah, terutama di daerah perkotaan. Seiring berkembangnya kota akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas mata pencaharian, permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah menjadi semakin besar dan kompleks. Dalam hal ini, agar sampah tidak berdampak terhadap lingkungan maka dibuatlah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah merupakan tempat pengumpulan sampah, baik organik maupun anorganik, dan seluruh sampah dibuang pada satu lokasi Tempat Pemrosesan Akhir atau dikenal dengan TPA. Kehadiran TPA sampah membuat sebagian masyarakat setempat memanfaatkan TPA sebagai tempat mencari nafkah. Kelompok masyarakat yang memanfaatkan tempat pembuangan sampah untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah pemulung. Menurut Sutardji, pemulung adalah orang yang mengumpulkan barang bekas seperti kaca, karton bekas, plastik, dan lain-lain untuk dijual kepada pengelola barang bekas untuk

diubah menjadi barang berharga. Mereka melakukan ini untuk mendapatkan uang, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. (Sutarji dalam Jeffrianto, 2019).

Dilihat dari kondisi sosial ekonomi pemulung kerap dikaitkan dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidaksesuaian pendapatan dengan kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama di kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian ini berdampak pada tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan. Memungut barang bekas adalah pekerjaan yang tidak menjanjikan dan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perekonomian masyarakat pemulung dalam memenuhi kebutuhan pokok masih terbatas. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat marginal yang mengalami kesulitan ekonomi dalam hidupnya, menjadikan pekerjaan utama sebagai pemulung sekaligus memanfaatkan lokasi tempat tinggalnya sebagai sumber ekonomi. Salah satu lokasi yang menjadi tempat kegiatan pengumpulan sampah sehari-hari yang dilakukan oleh para pemulung adalah tempat pemrosesan akhir sampah.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah untuk Kota Kendari terletak di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. TPA sampah ini memiliki luas lahan 18 hektar dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Kendari. Pengelolaan TPA sampah ini dimulai sejak tahun 1993 dan operasionalnya dimulai pada tahun 2009. Proses pengelolaan sampah di Kota Kendari melibatkan banyak mobil truk sampah untuk mengangkut sampah dari seluruh kota Kendari, yang kemudian dikumpulkan di TPA Sampah Puuwatu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwasanya Pada tempat pemrosesan akhir sampah Puuwatu, pemulung sering kali membangun hubungan sosial yang erat antar sesama pemulung, pengelola TPA sampah dan Masyarakat. Hubungan di antara pemulung ini bukan sekadar kolaborasi dalam mengumpulkan barang, melainkan sebuah komunitas yang saling mendukung. Ada

rasa kebersamaan yang lahir dari perjuangan bersama mengarungi tumpukan sampah untuk mencari sesuap nasi.

Pentingnya hubungan ini tidak hanya terbatas pada sesama pemulung tetapi juga mencakup keterlibatan dengan pengelola TPA sampah. pengelola TPA sampah memanfaatkan kontribusi yang diberikan oleh para pemulung. Upaya pemulung dalam mengumpulkan barang bekas sangat membantu mengurangi jumlah sampah yang harus dikelola oleh TPA sampah. selain itu, hubungan sosial dengan Masyarakat juga ikut terbangun yaitu dengan adanya pemberian bantuan, serta pelayanan Kesehatan gratis dimana yang dengan itu dapat meringankan perekonomian pemulung.

Pengelola TPA di wilayah tersebut berhasil menciptakan fasilitas yang berperan penting, yaitu perumahan gratis dengan tujuan mendukung aktivitas para pemulung. Fasilitas ini membuka peluang bagi pemulung untuk mengambil sampah yang masih memiliki nilai ekonomis, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Para pemulung, dengan tekun dan gigih, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, termasuk tempat tinggal, dan sumber listrik.

Adanya kerja sama yang terjalin antara pemulung, pengelola TPA, dan masyarakat, termasuk pemanfaatan Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), menunjukkan bahwa hubungan sosial ini tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi pemulung, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan mereka. Sehingga, pemulung di TPA Sampah Puuwatu berhasil membentuk hubungan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan mereka, menciptakan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan pemulung di dalamnya. Hal inilah yang kemudian mendasari peneliti untuk mengkaji masalah “Aktivitas Sosial Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota kendari”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu bahwa peneliti melihat pemulung lebih banyak beraktivitas di TPA sampah, Dimana hal ini mereka lakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan TPA sampah Puuwatu merupakan satu-satunya TPA sampah yang ada di Kota Kendari. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Desember tahun 2023 sampai pertengahan bulan Januari tahun 2024.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana jenis penelitian ini didasarkan pada latar alamiah sebagai dasar, menggunakan manusia sebagai alat penelitian, menggunakan metode kualitatif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi penelitian dengan fokus, memiliki sejumlah kriteria untuk memastikan keabsahan data, dan rancangan penelitian bersifat sementara.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan informan yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap berkaitan dengan apa yang akan kita teliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD TPA sampah puuwatu, Pengelola Data dan Laporan TPA Sampah Puuwatu, Ketua RT TPA sampah puuwatu sekaligus *operator exafator*, 9 orang pemulung, Kader Posyandu dan Kepala seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Puuwatu.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam Teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan menurut Miles dan Huberman (Nasution, 2023) untuk penelitian kualitatif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Strategi Membangun Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai hubungan sosial yang terbangun dalam aktivitas pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Kelurahan Puuwatu, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari, terungkap bahwa terdapat hubungan sosial yang terjalin antara pengelola TPA sampah dengan pemulung, antar sesama pemulung dan Masyarakat. hubungan sosial ini berkembang sebagai hasil dari adanya interaksi yang melibatkan bentuk-bentuk hubungan sosial, termasuk hubungan dan kerja sama sesama pemulung, hubungan sosial dengan Masyarakat umum dan persaingan, Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan dan Kerja Sama Sesama Pemulung

Kerja sama merupakan proses sosial dalam melakukan kegiatan tertentu, untuk mencapai tujuan bersama, dengan cara saling membantu dan saling memahami kegiatan satu sama lain (Aqobah et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan kerja sama yang terjalin di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu yaitu diantaranya : kerja sama antara pemulung dengan pengelola TPA Sampah, kerja sama antara pemulung dengan pemulung, dan kerja sama antara pemulung dengan Masyarakat, maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

(a) Kerja Sama Antara Pemulung dengan Pengelola TPA Sampah Puuwatu Dalam Pengelolaan Sampah

Terbangunnya kerja sama antara pemulung dan pengelola TPA Sampah Puuwatu dalam pengelolaan sampah menciptakan kesejahteraan pemulung. Salah satu aspek utama dari kerja sama ini adalah pemberian fasilitas perumahan gratis dilengkapi dengan listrik dan bantuan gas metan yang tersalurkan di setiap rumah pemulung. Pengelola TPA sangat merasakan manfaat berupa pengurangan sampah,

sementara kehadiran pemulung dianggap dapat meningkatkan nilai ekonomis mereka. fasilitas tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pemulung, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pengelolaan sampah secara efisien. Dengan demikian, kerja sama ini mendorong pencapaian tujuan Bersama, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, pengurangan sampah, dan peningkatan ekonomi bagi pemulung.

Jika merujuk pada teori struktural fungsional Robert K. Merton yang menyatakan bahwa Masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian dan struktur yang saling berhubungan, sehingga memerlukan keseimbangan (Nugroho, 2021) maka bisa dikatakan bahwa : Dalam konteks kerjasama antara pengelola TPA dan pemulung, struktur masyarakat tercermin dalam adanya hubungan saling ketergantungan antara kedua belah pihak. Pemulung sebagai bagian dari masyarakat yang kurang mampu memiliki peran ekonomis yang penting, dan pengelola TPA memberikan fasilitas seperti tempat tinggal, sumber listrik, dan penyaluran gas metan. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, di mana pemulung dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih baik, sementara TPA mendapatkan manfaat melalui pemrosesan sampah yang dilakukan oleh pemulung.

(b) Kerja Sama Antara Pemulung dengan Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah

Kerja sama antara pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menciptakan sinergi yang positif dalam hal pengelolaan sampah. setiap harinya pemulung bekerja bersama untuk mencari, mengangkut, dan memilah sampah dengan efisien di lingkungan TPA. Dalam prosesnya, mereka saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas dalam kegiatan pengumpulan dan pemrosesan sampah. Melalui kerja sama ini, mereka tidak hanya meningkatkan potensi ekonomi dari barang-barang yang berhasil mereka kumpulkan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan di TPA.

Jika merujuk pada bentuk-bentuk hubungan sosial (Haqiqi, 2019) dalam hal kerja sama yang berarti adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama muncul Ketika orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama. Maka sama halnya dengan Kerja sama antara pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menciptakan sinergi positif dalam pengelolaan sampah, memperkuat konsep bahwa kerja sama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, pemulung bekerja bersama untuk mengumpulkan, mengangkut, memilah dan menjual sampah dengan efisien di lingkungan TPA. Kesadaran akan kepentingan yang sama, yaitu meningkatkan potensi ekonomi dari barang-barang yang berhasil dikumpulkan, menjadi pendorong utama terbentuknya kerja sama ini.

2. Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Umum

Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puumatu menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak dalam masyarakat, termasuk pembeli sampah, tenaga kesehatan, dan warga yang seringkali aktif berpartisipasi mendukung pemulung di TPA dengan memberikan bantuan makanan.

Kerja sama antara pemulung dan pembeli sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puumatu diwujudkan melalui sistem berlangganan yang melibatkan komunikasi antara keduanya. Selain itu, tenaga kesehatan juga turut berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan gratis dan layanan posyandu, guna memastikan kesehatan para pemulung tetap terjaga. Di sisi lain, warga luar TPA juga berkontribusi dengan memberikan bantuan, seperti sembako atau bantuan makanan lain, untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar pemulung dan keluarganya.

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional, Kerja sama yang baik antara pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puumatu dengan

berbagai pihak dalam masyarakat mencerminkan prinsip-prinsip struktural fungsionalisme. Teori ini mengemukakan bahwa setiap bagian dalam masyarakat berperan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, kerja sama antara pemulung, pembeli sampah, tenaga kesehatan, dan warga masyarakat di TPA menciptakan suatu sistem yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama.

3. Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Persaingan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk ekonomi, olahraga, pendidikan, dan banyak bidang lainnya. Dalam konteks ekonomi, persaingan seringkali terkait dengan upaya untuk mendapatkan keuntungan (Istihari et al., 2018)

Sementara itu, jika kita membicarakan persaingan bagi pemulung di TPA sampah Puuwatu, kita merujuk pada situasi di mana para pemulung bersaing untuk mendapatkan barang bekas atau limbah yang dapat mereka daur ulang atau jual. Dimana persaingan ini terjadi antara sesama pemulung yang tinggal di TPA Sampah Puuwatu dan persaingan antara pemulung yang tinggal di luar Puuwatu namun beraktivitas di TPA Sampah. Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

(a) Persaingan Antara Sesama Pemulung Yang Tinggal Di TPA Sampah Puuwatu

Pemulung, yang bergantung pada pencarian barang-barang daur ulang untuk mendapatkan penghasilan, terlibat dalam persaingan yang ketat antara sesama pemulung yang tinggal di TPA sampah Puuwatu dalam mendapatkan sumber daya tersebut. lingkungan TPA sering kali menjadi arena kompetisi di mana pemulung bersaing untuk mengumpulkan sampah yang memiliki nilai ekonomi.

Hal ini selaras dengan (Haqiqi, 2019) menjelaskan tentang persaingan dimana individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh keuntungan dalam

bidang kehidupan, namun tanpa menggunakan kekerasan, begitupun halnya dengan sesama pemulung di TPA sampah Puuwatu yang sama-sama bersaing dalam hal mengumpulkan, mengangkut, memilah dan menjual sampah yang masih bernilai ekonomi tanpa menggunakan kekerasan.

(b) **Persaingan Antara Pemulung Yang Tinggal Di TPA Sampah Puuwatu Dengan Pemulung Di Luar TPA**

Setiap harinya dalam lingkungan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu, pemulung terlibat dalam persaingan yang ketat, mencoba untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sampah yang bernilai ekonomi dalam upaya mencari nafkah. Namun, tantangan semakin bertambah ketika mereka harus berhadapan dengan pemulung dari luar TPA. Persaingan ini menambah kompleksitas dalam mencari material yang bernilai ekonomi di antara timbunan sampah. Para pemulung yang tinggal di TPA Sampah Puuwatu tidak hanya bersaing dengan sesama mereka sendiri, tetapi juga dengan para pemulung yang datang dari luar.

Hal ini selaras dengan (Haqiqi, 2019) menjelaskan tentang persaingan dimana individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh keuntungan dalam bidang kehidupan, namun tanpa menggunakan kekerasan, begitupun demikian antara pemulung TPA dan pemulung luar TPA yang juga sama-sama bersaing dalam hal mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

B. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Pemulung

Pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi para pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu menjadi lebih optimal setelah terjalinnya hubungan sosial yang erat antara mereka dan pengelola TPA. Kerja sama yang terbangun tidak hanya menciptakan kesejahteraan bagi para pemulung, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengelolaan sampah di TPA sampah. Adapun pemenuhan kebutuhan ekonomi pemulung mencakup kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan biaya rumah tangga, kebutuhan biaya Pendidikan anak dan kebutuhan biaya Kesehatan maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Tempat Tinggal

Seiring dengan tujuan mengurangi jumlah sampah dan memberikan manfaat ekonomis kepada pemulung, pihak pengelola Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puluwat telah berhasil membangun hubungan sosial terhadap pemulung dengan menciptakan fasilitas tempat tinggal lengkap dengan Listrik dan kompor gas metan di setiap rumah. pemulung merasa terbantu dan kebutuhan mereka terpenuhi melalui fasilitas yang disediakan.

2. Kebutuhan Biaya Rumah Tangga

Bekerja merupakan cara bagi manusia untuk menghasilkan pendapatan, yang selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini juga berlaku bagi pemulung yang berada di TPA sampah Puluwat, memulung barang bekas menjadi satu-satunya pekerjaan bagi pemulung untuk memperoleh sesuap nasi agar dapat bertahan hidup. Meskipun Tingkat ekonomi pemulung rendah dan pendapatan tidak menentu, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk terus bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan biaya rumah tangga (Awanah, 2021) yang menjelaskan bahwa agar keluarga dapat menjalani kehidupan yang baik, terdapat berbagai kebutuhan yang muncul untuk menunjang aktivitas sehari-hari setiap anggota keluarga, yang dikenal sebagai kebutuhan keluarga. Kebutuhan dasar atau utama manusia pada umumnya dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan keluarga.

3. Kebutuhan Biaya Pendidikan Anak

Selain mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk memastikan kecukupan pendidikan anak-anaknya pemulung tersebut juga berusaha menghemat pengeluaran uang jajan untuk anak-anak ke sekolah. upaya lain yang diambil adalah dengan menambah jam kerja, bertujuan untuk mendapatkan pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan anak-anak, terutama yang terkait dengan pendidikan.

Selaras dengan yang diungkapkan Martono (Aliem, 2017) dimana Pendidikan pada dasarnya adalah proses mentrasfer nilai-nilai yang akan membantu dan menentukan kehidupan manusia dan memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Begitupun dengan pemulung yang selalu berusaha untuk memastikan kecukupan Pendidikan anak-anaknya agar kelak dapat menentukan kehidupan dan memperbaiki nasibnya.

3. Kebutuhan Biaya Kesehatan

Dengan adanya aktivitas pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Puuwatu, terbentuklah hubungan sosial antara tenaga kesehatan dengan masyarakat pemulung. Melalui Upaya hubungan sosial ini, pemerintah yang mengimplementasikan layanan kesejahteraan, seperti menyediakan kartu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bagi para pemulung. Sehingga membuka akses bagi masyarakat pemulung untuk memanfaatkan Program Kartu BPJS sebagai sarana mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat. Ketika mengalami gejala ringan seperti sakit kepala, pemulung tersebut dapat memenuhi biaya pengobatan dengan Upaya yang mereka lakukan sehingga bisa membeli obat di warung atau apotek terdekat. Selain itu juga, dengan penghasilan yang didapatkan dari aktivitas pemulung, mereka dapat memperoleh penghasilan untuk membeli makanan yang sehat.

Hal ini sejalan dengan (Sari et al., 2021) dimana untuk mengatasi masalah Kesehatan Masyarakat, tidak hanya perlu mempertimbangkan Kesehatan individu itu sendiri, tetapi juga semua aspek yang memengaruhinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan sosial di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Puuwatu Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kerja sama antara pemulung dan pengelola TPA Sampah Puuwatu dalam pengelolaan sampah, yang menciptakan kesejahteraan pemulung. Fasilitas perumahan gratis, listrik, dan bantuan gas metan meningkatkan kesejahteraan pemulung. Kerja sama ini tidak

hanya mengurangi sampah, tetapi juga mendukung pengelolaan sampah yang efisien, mencapai tujuan bersama seperti pengelolaan sampah yang lebih baik dan peningkatan ekonomi bagi pemulung.

Kerja sama pemulung di TPA menciptakan sinergi positif dalam pengelolaan sampah. Mereka bekerja bersama untuk mencari, mengangkut, dan memilah sampah secara efisien. Kerja sama ini meningkatkan potensi ekonomi pemulung dan memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan di TPA. Selain itu, Pemulung juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam masyarakat, termasuk pembeli sampah, tenaga kesehatan, dan warga. Sistem berlangganan dengan pembeli sampah, dukungan tenaga kesehatan, dan kontribusi masyarakat luar membantu memenuhi kebutuhan dasar pemulung serta menciptakan kondisi sosial yang baik.

Pemulung juga ikut terlibat dalam persaingan ketat untuk mengumpulkan sampah bernilai ekonomi, baik dengan sesama pemulung di TPA maupun pemulung dari luar. Meskipun menghadapi persaingan yang kompleks, pemulung tetap berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi mereka melalui aktivitas pemulungan. Berdasarkan pemenuhan kebutuhan ekonomi pemulung setelah membangun hubungan sosial di TPA sampah Puuwatu, dapat disimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan, hubungan sosial ini telah berhasil menciptakan kesejahteraan, sinergi dalam pengelolaan sampah, kerja sama dengan masyarakat luas, dan penanganan tantangan ekonomi pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

Aliem, M. S. (2017). Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill). *Jurnal Paradigma*, 5(2).

Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).

Haqiqi, A. K. (2019). Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Batik Terhadap Keluarga Di Desa Bakaran Kabupaten Pati. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(1).

Istihari, A. V., Erawan, E., Ghufron, M. S. D., & Si, M. (2018). Inovasi Penyiaran

- Program Berita Samarinda Tv Dalam Menghadapi Persaingan Media Siaran Televisi Lokal Di Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 15-28.
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial. *Jurnal Investasi Islam*, 4(1), 102-115.
- Kementerian Keuangan RI. (2023). “Angka Kemiskinan Semakin Turun, Kepala BKF: Sejalan Menguatnya Aktivitas Ekonomi.” *Kemenkeu*. (<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Angka-Kemiskinan-Semakin-Turun>).
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Rahayu Puspasari. (2022). “Siaran Pers APBN 2023: Pemerintah Berkomitmen Untuk Meningkatkan Produktivitas Dalam Rangka Transformasi Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan.” *Kemenkeu*. (<https://www.kemenkeu.go.id/informasipublik/publikasi/siaran-pers/Siaran-Pers-APBN-2023>).
- Sari, N. W., Akbar, H., Masliah, I. N., Kamaruddin, M., Sinaga, E. S., Nuryati, E., & Chiani, S. H. (2021). *Teori dan Aplikasi Epidemiologi Kesehatan*. Zahir Publishing.